



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara

Bahrul Ulum¹, Khoiriyah²

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

* (Bahrulu491@gmail.com) (Rivaahmad89@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 20 Februari 2026

Available online 22 Februari 2026

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam,
Karakter Religius, Peserta Didik,
Kabupaten Bombana.

Keywords:

Learning Strategies, Islamic
Religious Education, Religious
Character, Students, Bombana
Regency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, dan keterkaitan antara variasi strategi pembelajaran dengan profil karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada tiga satuan pendidikan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik, studi dokumentasi, serta FGD, kemudian dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui analisis isi dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, ceramah dan nasihat, dialog reflektif, serta penguatan kultur religius sekolah yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Penerapan strategi tersebut didukung oleh komitmen guru dan kebijakan sekolah, tetapi terhambat oleh keterbatasan waktu pembelajaran, sarana ibadah, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Sekolah yang mengkombinasikan pembiasaan ibadah secara konsisten dengan keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius cenderung memiliki profil karakter religius peserta didik yang lebih kuat dibanding sekolah yang pembelajarannya didominasi ceramah tanpa penguatan kultur. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas strategi pembelajaran PAI ditentukan tidak hanya oleh metode, tetapi juga oleh

konsistensi pelaksanaan dan dukungan ekosistem pendidikan (Majid, 2014; Lickona, 2013). Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara variasi dan kualitas penerapan strategi pembelajaran PAI dengan profil karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies as an effort to shape the religious character of students in Bombana Regency, Southeast Sulawesi, and to reveal the supporting and inhibiting factors, and the relationship between variations in learning strategies and the profile of students' religious character. This study uses a qualitative approach with a case study design in three educational units selected purposively. Data were collected through observation, in-depth interviews with PAI teachers, principals, and students, documentation studies, and FGDs, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions through content and interpretative analysis. The results show that PAI teachers apply various learning strategies, such as role models, habituation of worship, lectures and advice, reflective dialogue, and strengthening the school's religious culture that contribute to the formation of students' religious character. The implementation of these strategies is supported by teacher commitment and school policies, but is hampered by limited learning time, worship facilities, and the influence of the environment and social media. Schools that consistently combine religious practices with teacher role models and a religious school environment tend to have stronger student religious character profiles than schools where learning is dominated by lectures without cultural reinforcement. This finding confirms that the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies is determined not only by the method, but also by the consistency of implementation and support from the educational ecosystem (Majid, 2014; Lickona, 2013). Thus, the quality of implementation is closely related to the religious character profiles of students in Bombana Regency.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia diharapkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Ramayulis, 2012; Zubaedi, 2013). Oleh karena itu, PAI memiliki peran penting sebagai fondasi pendidikan karakter religius dalam konteks pendidikan formal.

Dalam berbagai regulasi pendidikan nasional, PAI ditegaskan sebagai salah satu instrumen utama pembinaan karakter religius peserta didik. Kurikulum nasional menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Sejalan dengan itu, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tujuan ideal pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai. Berbagai penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan masih ditemukannya krisis moral, melemahnya komitmen keagamaan, serta perilaku menyimpang pada sebagian peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan ibadah, kurangnya sikap hormat kepada guru, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku remaja (Zuriah, 2011; Kementerian Agama RI, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pembelajaran PAI dengan realitas perilaku religius peserta didik di lapangan.

Secara teoretis, pembentukan karakter religius peserta didik tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Pendidikan karakter religius menuntut penerapan strategi pembelajaran yang integratif, seperti keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dialog reflektif, serta penguatan kultur religius sekolah (Lickona, 2013; Zubaedi, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan pendidik (uswah hasanah) dan pembiasaan ibadah merupakan metode utama dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Ramayulis, 2012).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Ahsanulhaq (2019) menemukan bahwa metode pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu membentuk perilaku religius peserta didik. Penelitian Aisyah (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian dan keteladanan guru berpengaruh positif terhadap kedisiplinan religius siswa. Sementara itu, Lubis dan Murniyetti (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa di sekolah menengah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan atau sekolah dengan fasilitas relatif memadai. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan strategi pembelajaran PAI dalam konteks daerah dengan karakteristik sosial budaya yang beragam, seperti Kabupaten Bombana di Sulawesi Tenggara. Sebagai daerah yang sedang berkembang dengan heterogenitas latar belakang peserta didik dan keterbatasan sarana prasarana di sebagian sekolah, Bombana menghadirkan konteks yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan efektivitas strategi pembelajaran PAI dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana, mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menjelaskan keterkaitan antara variasi strategi pembelajaran dengan profil karakter religius peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian strategi pembelajaran PAI serta kontribusi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan

penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius peserta didik dalam konteks budaya sekolah di Kabupaten Bombana.

Penelitian dilaksanakan pada tiga satuan pendidikan di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan selama oktober–desember 2025, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran dan kultur religius sekolah.

Data penelitian diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu informan kunci, dokumen sekolah, dan observasi langsung. Informan kunci terdiri atas enam guru PAI, tiga kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dua belas peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Dokumen sekolah meliputi silabus dan RPP PAI, program kerja keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik pembiasaan keagamaan, interaksi guru–siswa, serta berbagai kegiatan religius sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dikembangkan dengan teknik snowball hingga data mencapai kejenuhan (data saturation).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif dan non-partisipatif, studi dokumentasi, serta FGD terbatas untuk mengklarifikasi dan memverifikasi temuan awal. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai fokus penelitian dan direkam dengan persetujuan informan. Observasi didukung dengan lembar observasi terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan literatur pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (display), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis interpretatif, yang berfokus pada identifikasi pola, tema, dan makna dari praktik strategi pembelajaran PAI serta keterkaitannya dengan indikator karakter religius peserta didik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel atau matriks pendukung bila diperlukan.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, member checking kepada beberapa informan kunci, serta penyusunan audit trail berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi penelitian. Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, persetujuan informan, serta menjaga kerahasiaan identitas informan dalam pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, namun memiliki tingkat transferabilitas pada konteks pendidikan yang memiliki karakteristik serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa sekolah dan madrasah di Kabupaten Bombana, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus sebelum pembelajaran, infaq Jumat, pembiasaan salam, serta peringatan hari besar Islam. Praktik ini menunjukkan adanya upaya sekolah dan guru PAI dalam membangun kultur religius sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa karakter religius tidak cukup dibentuk melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (Lickona, 2013; Zubaedi, 2013). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran PAI idealnya mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata (Ramayulis, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang dominan diterapkan guru di Kabupaten Bombana meliputi keteladanan, pembiasaan, ceramah dan nasihat, diskusi, serta

penguatan kultur religius sekolah. Keteladanan guru tampak dalam perilaku religius sehari-hari, seperti kedisiplinan ibadah, tutur kata yang santun, dan sikap menghormati sesama.

Strategi keteladanan tersebut sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, di mana pendidik berperan sebagai model utama bagi peserta didik (Ramayulis, 2012). Selain keteladanan, strategi pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, *tadarus Al-Qur'an*, dan infaq rutin menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Ahsanulhaq, 2019). Metode ceramah masih digunakan sebagai sarana penyampaian materi akidah dan akhlak, namun dikombinasikan dengan diskusi dan dialog kontekstual agar pembelajaran tidak bersifat verbalistik semata (Majid & Andayani, 2011).

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran PAI di Kabupaten Bombana menunjukkan perpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan kultur religius sekolah yang diarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran PAI

Faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran PAI di Kabupaten Bombana meliputi komitmen guru PAI, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaan program keagamaan sekolah. Dukungan kebijakan sekolah, seperti penyediaan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan dan program pembinaan religius, turut memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017).

Temuan ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Komitmen kelembagaan dan dukungan struktural tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan keagamaan.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu jam pelajaran PAI, fasilitas ibadah yang belum memadai, serta pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan lingkungan sosial yang lebih luas (Hasan & Nur, 2022; Kementerian Agama RI, 2019).

Keterbatasan tersebut berimplikasi pada belum optimalnya pelaksanaan strategi pembelajaran PAI, terutama dalam menjaga konsistensi pembiasaan ibadah dan pengawasan perilaku religius peserta didik di luar lingkungan sekolah.

C. Keterkaitan Strategi Pembelajaran PAI dengan Profil Karakter Religius Peserta Didik

Profil karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, yaitu pelaksanaan ibadah formal, akhlak terhadap guru dan teman, serta kedisiplinan dan tanggung jawab. Sebagian besar peserta didik mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan *tadarus* di sekolah, namun konsistensi ibadah di luar sekolah masih bervariasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku religius peserta didik masih cenderung bersifat situasional, yakni lebih kuat ketika berada di lingkungan sekolah yang terkontrol dibandingkan di luar sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Dalam aspek akhlak sosial, peserta didik umumnya menunjukkan sikap sopan terhadap guru, namun masih ditemukan perilaku perundungan verbal dan candaan kasar pada sebagian siswa, sehingga mencerminkan bahwa internalisasi nilai religius belum sepenuhnya merata (Zubaedi, 2013; Zuriyah, 2011).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembiasaan ibadah secara konsisten, disertai keteladanan guru dan penguatan kultur religius, cenderung memiliki peserta didik dengan karakter religius yang lebih baik. Sebaliknya, sekolah yang pembelajarannya didominasi ceramah tanpa pembiasaan dan penguatan lingkungan menunjukkan karakter religius peserta didik yang kurang konsisten.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas strategi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh jenis metode yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi implementasi dan dukungan ekosistem pendidikan (Majid, 2014; Lickona, 2013). Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara variasi dan kualitas penerapan strategi pembelajaran PAI dengan profil karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana.

3. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di Kabupaten Bombana, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk karakter religius melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan kultur sekolah religius, serta pembelajaran yang mendorong sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menjadi penghubung antara materi PAI yang bersifat konseptual dengan praktik nilai-nilai agama yang tampak dalam tindakan nyata peserta didik.

Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran PAI di lapangan belum sepenuhnya konsisten dan terintegrasi, sehingga masih terlihat kesenjangan antara tujuan normatif PAI dan realitas perilaku religius peserta didik. Gejala yang masih dijumpai meliputi fluktuasi kedisiplinan ibadah, variasi sikap hormat kepada guru, serta pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang berpotensi melemahkan pengendalian diri dan konsistensi perilaku religius. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum selalu diikuti sistem evaluasi perilaku yang jelas, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan makna dan refleksi nilai agar pembiasaan tidak hanya berhenti pada rutinitas formal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh guru PAI, tetapi dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas keagamaan, serta keterlibatan orang tua dalam penguatan pembiasaan di rumah. Dengan kata lain, strategi pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif, kolaborasi sekolah–keluarga–masyarakat, serta kontrol sosial yang mengarahkan peserta didik pada perilaku religius secara konsisten di berbagai situasi, bukan hanya ketika berada di sekolah.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bersifat praksis dan berulang seperti keteladanan dan pembiasaan cenderung lebih tampak pengaruhnya terhadap perilaku religius peserta didik dibanding strategi yang hanya bersifat penyampaian materi secara verbal. Meski demikian, pendekatan praksis tersebut perlu diperkuat dengan dialog reflektif dan pembelajaran kontekstual agar peserta didik tidak hanya “melakukan” aktivitas keagamaan, tetapi juga memahami alasan, tujuan, dan nilai yang melandasinya. Dengan penguatan pada aspek pemaknaan, peserta didik lebih berpeluang mengembangkan motivasi internal dan kesadaran beragama yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran PAI yang lebih terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan agar penguatan karakter religius berjalan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran PAI dan pendidikan karakter religius berbasis konteks lokal, serta kontribusi praktis sebagai bahan rekomendasi bagi guru PAI, pihak sekolah, dan pemangku kebijakan daerah dalam merancang program pembinaan keagamaan yang lebih komprehensif. Ke depan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan responden yang lebih luas dan pendekatan metode campuran agar menghasilkan dasar pertimbangan kebijakan yang lebih kuat dan tepat sasaran.

4. REFERENCES

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya sekolah dalam pembentukan karakter religiusitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Aisyah, S. (2020). Pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Hasan, H., & Nur, A. (2022). Peran kultur sekolah religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 215–229.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, N., & Murniyetti, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA*, 5(3), 913–924. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahman, A. (2021). Model pembelajaran kooperatif berbasis nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Tarbawi*, 18(1), 33–47.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuhairini. (2015). *Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.